

Pelayanan Konseling Pastoral *dalam* *Kehidupan Gereja*



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: **Pelayanan Konseling Pastoral dalam
Kehidupan Gereja**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

12 Maret 2026

PELAYANAN KONSELING PASTORAL DALAM KEHIDUPAN GEREJA

Pendahuluan

Pelayanan konseling pastoral merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan gereja yang sering kali tidak selalu tampak menonjol di ruang publik, tetapi sangat menentukan kesehatan rohani, emosional, moral, dan relasional jemaat. Gereja dapat dikenal karena ibadahnya yang hidup, khotbah yang baik, musik yang indah, program pemuridan yang rapi, atau pelayanan sosial yang aktif. Namun, ketika anggota jemaat bergumul dengan luka batin, konflik keluarga, kecemasan, kehilangan makna hidup, rasa bersalah, depresi, kegagalan moral, krisis iman, atau tekanan hidup yang berat, yang mereka butuhkan sering kali bukan pertama-tama acara besar, melainkan kehadiran seseorang yang mendengar, memahami, menuntun, dan menghadirkan kasih Allah secara personal. Di sinilah konseling pastoral menjadi sangat penting.

Konseling pastoral bukan sekadar percakapan informal antara pendeta dan jemaat. Ia adalah pelayanan yang berakar pada Injil, dilakukan dalam kasih, dipimpin oleh hikmat firman Tuhan, dan diarahkan pada pemulihan manusia seutuhnya di hadapan Allah. Konseling pastoral menggabungkan dua unsur besar: unsur "konseling," yaitu pendampingan yang peka terhadap masalah, dinamika batin, dan kebutuhan pertumbuhan seseorang; serta unsur "pastoral," yaitu penggembalaan yang berakar pada kasih Kristus Sang Gembala Agung.

Dengan demikian, konseling pastoral bukan hanya usaha menyelesaikan masalah psikologis, melainkan juga bentuk pelayanan gereja yang menolong manusia bertemu kembali dengan kebenaran, pengharapan, pengampunan, dan pemulihan di dalam Tuhan.

Dalam konteks gereja masa kini, kebutuhan akan konseling pastoral justru semakin meningkat. Kehidupan modern membawa banyak kemudahan, tetapi juga banyak tekanan. Jemaat hidup di tengah perubahan sosial yang cepat, tuntutan ekonomi, persaingan kerja, ketidakpastian masa depan, krisis keluarga, pengaruh media digital, keterasingan sosial, dan kebingungan moral. Banyak orang tampak baik-baik saja di luar, tetapi menyimpan kelelahan batin yang dalam. Ada yang setia beribadah tetapi sedang hancur oleh konflik rumah tangga. Ada yang aktif melayani tetapi diam-diam merasa kosong. Ada yang tampak kuat secara rohani tetapi berjuang dengan kecemasan atau rasa tidak berharga. Ada pula yang jatuh dalam dosa dan tidak tahu bagaimana kembali. Situasi-situasi semacam ini menunjukkan bahwa gereja tidak cukup hanya mengajar secara umum; gereja juga perlu hadir secara personal.

Alkitab sendiri memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya berbicara kepada umat secara kolektif, tetapi juga mendampingi manusia secara sangat pribadi. Tuhan mencari Adam yang bersembunyi, mendengar jeritan Hana, memulihkan Elia yang letih, menegur dan memulihkan Daud, bercakap-cakap dengan perempuan Samaria, dan memulihkan Petrus setelah kejatuhannya. Yesus bukan hanya Pengkhotbah besar bagi massa, tetapi juga Gembala yang mengenal domba-domba-Nya satu per satu. Dalam pelayanan-Nya, kita melihat bahwa perhatian Allah menyentuh seluruh keberadaan manusia: tubuh, pikiran, emosi, relasi, dan jiwa. Karena itu, konseling pastoral adalah salah satu perpanjangan dari pelayanan Kristus sendiri di dalam gereja.

Meski demikian, konseling pastoral bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia menuntut kedewasaan rohani, kepekaan relasional, pemahaman teologis, kebijaksanaan praktis, kemampuan mendengar, kerendahan hati, serta kesadaran etis yang kuat. Ia juga menuntut gereja untuk memahami batas-batasnya: tidak semua masalah dapat diselesaikan secara instan, tidak semua penderitaan hilang dengan nasihat singkat, dan tidak semua kasus cukup ditangani tanpa kerja sama dengan tenaga profesional bila diperlukan. Oleh sebab itu, konseling pastoral harus dilihat sebagai pelayanan yang serius dan integral dalam tubuh Kristus.

Tulisan ini membahas secara komprehensif pelayanan konseling pastoral dalam kehidupan gereja. Pertama, akan dijelaskan pengertian dan hakikat konseling pastoral. Kedua, dibahas dasar biblika dan teologisnya. Ketiga, diuraikan tujuan, fungsi, dan ruang lingkup konseling pastoral. Keempat, dibahas berbagai persoalan jemaat yang membutuhkan pelayanan ini. Kelima, dijelaskan karakter dan kompetensi konselor pastoral. Keenam, dibahas etika dan batasan pelayanan. Ketujuh, dianalisis tantangan konseling pastoral di era modern. Akhirnya, akan ditunjukkan bahwa konseling pastoral bukan pelengkap kecil di gereja, melainkan bagian penting dari penggembalaan umat agar mereka bertumbuh dalam kesehatan rohani dan kemanusiaan yang utuh.

1. Pengertian dan Hakikat Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah pelayanan pendampingan yang dilakukan dalam konteks iman Kristen untuk menolong seseorang menghadapi pergumulan hidup, memahami dirinya di hadapan Allah, menemukan arah yang benar, mengalami pemulihan, serta bertumbuh menuju kedewasaan rohani dan emosional. Dalam pengertian ini, konseling pastoral bukan hanya usaha "memberi nasihat," melainkan proses

penggembalaan yang memperhatikan manusia sebagai pribadi yang kompleks: makhluk rohani, psikologis, sosial, moral, dan relasional.

Kata "pastoral" berasal dari gambaran gembala. Dalam tradisi Alkitab, gembala bukan hanya pemimpin administratif, tetapi penjaga, penuntun, pelindung, perawat, dan pencari yang hilang. Mazmur 23 menggambarkan Tuhan sebagai Gembala yang membimbing ke padang rumput hijau, memulihkan jiwa, dan menyertai di lembah kekelaman. Dalam Yohanes 10, Yesus menyatakan diri sebagai Gembala yang Baik, yang mengenal domba-domba-Nya dan menyerahkan nyawa bagi mereka. Karena itu, konseling pastoral tidak sekadar bersifat teknis atau klinis, tetapi bersifat gembala: mendekat, mendengar, menjaga, membimbing, dan memulihkan.

Hakikat konseling pastoral juga terletak pada pemahaman bahwa manusia hidup coram Deo—di hadapan Allah. Pergumulan manusia tidak pernah sepenuhnya hanya persoalan psikis atau sosial. Ada dimensi rohani yang sangat mendalam dalam setiap pengalaman manusia: rasa bersalah, pertanyaan tentang makna, pergumulan dengan pengampunan, pencarian identitas, rasa takut akan masa depan, kebutuhan akan penerimaan, dan relasi dengan Tuhan. Konseling pastoral menolong orang melihat persoalannya bukan hanya melalui lensa problem-solving, tetapi juga melalui terang kasih, kebenaran, dan tujuan Allah.

Namun hal ini tidak berarti bahwa konseling pastoral mengabaikan realitas psikologis manusia. Justru pelayanan yang sehat menyadari bahwa manusia adalah makhluk utuh. Keletihan rohani dapat terkait dengan kelelahan fisik. Krisis iman dapat dipengaruhi oleh trauma relasional. Kecemasan dapat memiliki dimensi biologis maupun eksistensial. Luka masa kecil dapat membentuk respons emosional seseorang pada masa dewasa. Karena itu, konseling pastoral yang baik tidak boleh simplistik. Ia tidak boleh mereduksi semua persoalan menjadi

“kurang berdoa” atau “kurang iman.” Ia perlu cukup peka untuk memahami bahwa Allah bekerja dalam keseluruhan kehidupan manusia.

Secara praktis, konseling pastoral berbeda dari khotbah atau pengajaran umum. Khotbah menyampaikan firman kepada banyak orang sekaligus. Konseling pastoral bergerak dalam ruang personal dan khusus. Ia memberi perhatian pada cerita, luka, konflik, ketakutan, dan kebutuhan unik seseorang. Dalam khotbah, pendeta berbicara kepada jemaat; dalam konseling pastoral, pendeta atau pelayan gereja juga belajar mendengar jemaat. Dengan demikian, konseling pastoral adalah bentuk pelayanan firman yang diinkarnasikan secara personal.

Hakikat lain dari konseling pastoral ialah sifatnya yang relasional. Perubahan sering kali tidak terjadi semata-mata karena seseorang diberi nasihat yang benar, tetapi karena ia mengalami kehadiran yang aman, didengar tanpa segera dihakimi, dan dibimbing dengan sabar. Dalam relasi semacam itu, seseorang dapat mulai jujur pada dirinya, menghadapi luka yang selama ini disembunyikan, serta membuka diri terhadap karya pemulihan Allah. Itulah sebabnya konseling pastoral bukan hanya soal isi percakapan, tetapi juga soal kualitas kehadiran.

Dengan demikian, konseling pastoral dapat dipahami sebagai pelayanan gereja yang menghadirkan sentuhan penggembalaan Kristus ke dalam pergumulan konkret manusia, agar mereka dipulihkan, diarahkan, dan dibentuk menuju kehidupan yang lebih sehat di hadapan Tuhan dan sesama.

2. Dasar Biblika dan Teologis Konseling Pastoral

Dasar utama konseling pastoral terletak pada karakter Allah sendiri. Alkitab memperlihatkan Allah sebagai Pribadi yang tidak jauh, melainkan dekat dengan manusia dalam pergumulannya. Ia bukan hanya Hakim

yang benar, tetapi juga Bapa yang penuh belas kasihan, Gembala yang mencari, Tuhan yang mendengar seruan umat-Nya, dan Penebus yang memulihkan orang berdosa. Seluruh kisah Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak berurusan dengan manusia hanya pada tingkat hukum atau doktrin, tetapi juga pada tingkat relasi dan pemulihan.

Dalam Perjanjian Lama, kita melihat bagaimana Tuhan mendampingi orang-orang yang rapuh. Hagar yang merasa tersingkir dan terluka bertemu dengan Allah yang melihatnya. Elia yang kelelahan dan ingin mati tidak langsung dimarahi oleh Tuhan, tetapi terlebih dahulu dipulihkan secara fisik dan emosional sebelum dipanggil kembali ke tugasnya. Daud, setelah jatuh dalam dosa besar, tidak dibuang begitu saja, tetapi ditegur, dihadapkan pada pertobatan, dan diproses dalam anugerah. Semua ini menunjukkan bahwa Allah bekerja bukan hanya melalui hukum dan penghakiman, tetapi juga melalui pemulihan personal.

Dalam Perjanjian Baru, konseling pastoral menemukan pusat teladannya dalam pribadi Yesus Kristus. Yesus adalah Pengajar agung, tetapi juga tabib jiwa. Ia berbicara kepada kerumunan, tetapi juga memberi perhatian kepada individu-individu: Nikodemus yang bingung secara teologis, perempuan Samaria yang memiliki luka relasional dan moral, perempuan yang tertangkap berzinah yang membutuhkan kebenaran sekaligus belas kasihan, Bartimeus yang berseru dalam ketidakberdayaan, dan Petrus yang hancur setelah menyangkal Gurunya. Dalam setiap perjumpaan itu, Yesus tidak melayani secara mekanis. Ia mendengar, membaca hati, menyampaikan kebenaran yang tepat, dan memulihkan manusia dengan cara yang menyentuh inti persoalannya.

Secara teologis, konseling pastoral juga berakar pada doktrin penciptaan. Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Itu berarti setiap orang memiliki martabat, nilai, dan tujuan. Bahkan ketika seseorang jatuh dalam dosa, terluka, atau terdistorsi oleh pengalaman hidup, ia

tetap bukan sekadar “kasus” atau “masalah.” Ia adalah pribadi yang memiliki nilai di hadapan Allah. Karena itu, konseling pastoral harus memperlakukan setiap orang dengan hormat, empati, dan kesabaran.

Dasar teologis lainnya ialah doktrin dosa. Konseling pastoral tidak boleh romantis terhadap manusia. Ia harus mengakui bahwa sebagian pergumulan manusia memang terkait dengan dosa—baik dosa pribadi maupun dosa yang dilakukan orang lain terhadapnya. Ada rasa bersalah yang lahir dari pelanggaran nyata. Ada konflik yang diperparah oleh ego, kebencian, atau ketidakjujuran. Ada kecanduan yang melibatkan pilihan salah yang berulang. Tanpa pemahaman tentang dosa, konseling dapat berubah menjadi sekadar afirmasi diri tanpa pertobatan. Namun pemahaman tentang dosa juga harus diimbangi dengan Injil, agar konseling tidak berubah menjadi legalisme yang menghancurkan harapan.

Karena itu, doktrin penebusan juga sangat penting. Dalam Kristus, ada pengampunan, pendamaian, identitas baru, dan pengharapan. Konseling pastoral tidak berhenti pada analisis masalah; ia bergerak menuju kabar baik bahwa manusia dapat dipulihkan dalam Kristus. Ini bukan berarti setiap masalah selesai seketika, tetapi berarti tidak ada pergumulan yang berada di luar jangkauan anugerah Allah.

Selain itu, konseling pastoral berakar pada doktrin gereja. Gereja adalah tubuh Kristus dan komunitas pemulihan. Ini berarti penyembuhan manusia tidak selalu terjadi hanya melalui relasi satu lawan satu dengan konselor, tetapi juga melalui kehidupan bersama: doa, pengampunan, dukungan, disiplin, penghiburan, dan kasih komunitas. Konseling pastoral adalah bagian dari penggembalaan gereja yang lebih luas. Ia bukan pelayanan privat yang terlepas dari tubuh Kristus, melainkan salah satu wujud dari kehadiran gereja sebagai komunitas yang saling menanggung beban.

Akhirnya, konseling pastoral berakar pada karya Roh Kudus. Roh Kudus menginsafkan akan dosa, menghibur, menghibahkan hikmat, memberi kekuatan untuk berubah, dan menghadirkan buah Roh dalam kehidupan orang percaya. Konselor pastoral tidak menyembuhkan dengan kekuatannya sendiri. Ia melayani sebagai alat yang dipakai Roh Kudus. Karena itu, seluruh pelayanan ini harus dijalankan dalam doa, kerendahan hati, dan ketergantungan pada Allah.

3. Tujuan Pelayanan Konseling Pastoral

Tujuan utama konseling pastoral adalah menolong jemaat mengalami pemulihan dan pertumbuhan di hadapan Allah. Namun tujuan ini dapat diuraikan dalam beberapa lapisan yang lebih spesifik.

Pertama, konseling pastoral bertujuan menolong seseorang memahami pergumulannya secara jujur dan lebih terang. Banyak orang datang dalam keadaan bingung. Mereka hanya merasakan sakit, marah, takut, atau hampa, tetapi belum bisa mengerti akar persoalannya. Dalam percakapan pastoral yang baik, seseorang dapat mulai menyusun ulang pengalamannya, menamai rasa sakitnya, melihat pola hidupnya, dan memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Kedua, konseling pastoral bertujuan membawa seseorang kepada kebenaran. Manusia sering hidup dengan narasi yang salah tentang dirinya, orang lain, atau Tuhan. Ada yang merasa dirinya tidak layak diampuni. Ada yang mengira Tuhan telah meninggalkannya. Ada yang memelihara kepahitan karena merasa membalas adalah satu-satunya jalan. Ada yang menutupi dosanya dengan rasionalisasi. Konseling pastoral menolong orang melihat hidup dalam terang firman. Di sinilah pemulihan dimulai: ketika kebohongan disingkapkan dan kebenaran dihadirkan.

Ketiga, konseling pastoral bertujuan memfasilitasi pertobatan dan rekonsiliasi. Tidak semua pergumulan terkait dosa pribadi, tetapi bila ada dosa, konseling pastoral harus menolong seseorang menghadapi dan meninggalkannya. Bila ada relasi yang rusak, konseling pastoral juga dapat mengarahkan pada rekonsiliasi, sejauh mungkin dan bijaksana. Ini terutama penting dalam konteks keluarga, pernikahan, persahabatan, dan konflik gerejawi.

Keempat, konseling pastoral bertujuan memberi penghiburan dan penguatan. Ada jemaat yang datang bukan karena mereka bersalah, tetapi karena mereka hancur: kehilangan orang yang dikasihi, sakit berat, dikhianati, gagal, atau dibebani kecemasan. Dalam kondisi seperti itu, konseling pastoral bukan pertama-tama ruang teguran, melainkan ruang kehadiran, doa, peneguhan, dan pengharapan.

Kelima, konseling pastoral bertujuan menolong pertumbuhan menuju kedewasaan. Artinya, konseling tidak hanya bersifat krisis-intervention. Ia juga dapat menjadi sarana pembinaan agar seseorang semakin dewasa dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, membangun relasi, dan menjalani panggilan hidupnya dalam Tuhan. Konseling pastoral yang baik tidak membuat orang bergantung terus-menerus pada konselor, tetapi menolong mereka bertumbuh dalam tanggung jawab, kebebasan, dan kedewasaan rohani.

Keenam, konseling pastoral bertujuan menjaga kesehatan gereja sebagai komunitas. Jemaat yang dibiarkan membawa luka, konflik, dosa tersembunyi, atau keputusan tanpa pendampingan dapat mengalami kerusakan yang pada akhirnya memengaruhi seluruh tubuh Kristus. Dengan demikian, konseling pastoral juga berfungsi menjaga dan menyembuhkan jaringan relasi dalam gereja.

4. Fungsi-Fungsi Utama Konseling Pastoral

Secara klasik, pelayanan konseling pastoral dapat dilihat memiliki beberapa fungsi utama.

Fungsi pertama adalah fungsi penyembuhan. Ini berarti menolong orang yang terluka untuk mengalami pemulihan. Luka itu bisa berupa duka cita, penolakan, trauma, depresi, rasa bersalah, atau kegagalan moral. Dalam fungsi ini, konselor pastoral hadir seperti seorang gembala yang merawat domba yang terluka: tidak memaksa berjalan terlalu cepat, tetapi membersihkan luka, menopang, dan menuntun perlahan.

Fungsi kedua adalah fungsi penopangan. Ada situasi di mana masalah seseorang tidak dapat segera dihapus. Misalnya, penyakit kronis, kehilangan permanen, atau keadaan keluarga yang kompleks. Dalam kasus seperti ini, konseling pastoral berfungsi menopang agar orang tersebut tetap bertahan dengan iman, harapan, dan keberanian. Gereja hadir bukan untuk memberi jawaban instan, tetapi untuk berjalan bersama.

Fungsi ketiga adalah fungsi pembimbingan. Banyak jemaat menghadapi kebingungan dalam mengambil keputusan: memilih pasangan, menghadapi konflik rumah tangga, mempertimbangkan panggilan kerja, merespons kegagalan, atau menilai pilihan moral tertentu. Konseling pastoral menolong mereka membedakan kehendak Tuhan dengan bijaksana, tanpa mengambil alih tanggung jawab mereka sebagai pribadi.

Fungsi keempat adalah fungsi rekonsiliasi. Banyak luka hidup lahir dari relasi yang rusak: antara suami dan istri, orang tua dan anak, sahabat, sesama anggota gereja, atau bahkan antara seseorang dengan dirinya sendiri. Di atas semuanya, relasi utama yang perlu dipulihkan adalah relasi dengan Allah. Konseling pastoral dapat menjadi jalan menuju pertobatan, pengampunan, dan pemulihan relasi.

Fungsi kelima adalah fungsi pemeliharaan dan pertumbuhan. Artinya, konseling pastoral tidak hanya dilakukan ketika ada krisis, tetapi juga dapat menjadi sarana pembinaan preventif. Misalnya, pasangan muda dibimbing sebelum pernikahan, orang tua baru didampingi dalam pengasuhan, pemimpin muda diarahkan dalam integritas, atau jemaat dibantu menata ritme hidup rohaninya. Fungsi ini penting karena banyak masalah besar sebenarnya dapat diperkecil bila ada pendampingan sejak dini.

5. Ragam Persoalan Jemaat dalam Konseling Pastoral

Gereja melayani manusia dalam seluruh kerumitan hidupnya. Karena itu, konseling pastoral dapat menyentuh berbagai jenis persoalan.

Pertama, persoalan pribadi dan emosional. Ini mencakup kecemasan, rasa tidak berharga, kemarahan yang tak terkendali, kesepian, duka cita, overthinking, kelelahan, atau pergumulan identitas. Banyak orang Kristen merasa bersalah karena mengalami hal-hal ini, seolah-olah iman yang kuat berarti selalu stabil secara emosional. Konseling pastoral perlu menolong mereka memahami bahwa pergumulan emosional bukan aib, tetapi sesuatu yang perlu dihadapi dengan jujur di hadapan Tuhan.

Kedua, persoalan moral dan spiritual. Ini mencakup kebiasaan dosa, kecanduan pornografi, kebohongan, perselingkuhan, keserakahan, kebencian, kemunafikan rohani, atau kejatuhan etis lainnya. Dalam kasus seperti ini, konseling pastoral harus memadukan kebenaran dan kasih. Tujuannya bukan memermalukan, tetapi membawa kepada pertobatan yang nyata dan pemulihan yang bertanggung jawab.

Ketiga, persoalan keluarga dan pernikahan. Konflik pasangan, komunikasi yang buruk, kekerasan verbal, perselingkuhan, masalah pengasuhan, relasi dengan mertua, hingga jarak antara orang tua dan

anak, semua ini sering muncul dalam kehidupan jemaat. Keluarga adalah salah satu ruang paling dalam tempat manusia belajar mengasihi sekaligus paling mudah terluka. Karena itu, gereja sangat membutuhkan pelayanan pastoral yang peka dan bijaksana di bidang ini.

Keempat, persoalan kehilangan dan penderitaan. Kematian anggota keluarga, penyakit serius, kehilangan pekerjaan, kegagalan studi, kebangkrutan, atau perpindahan hidup yang berat dapat mengguncang iman seseorang. Dalam situasi demikian, konseling pastoral berfungsi terutama sebagai pelayanan kehadiran, penghiburan, dan peneguhan.

Kelima, persoalan pelayanan dan kepemimpinan. Tidak sedikit pelayan gereja sendiri memerlukan konseling pastoral. Mereka bisa mengalami burnout, konflik dalam tim, luka karena kritik, kebingungan panggilan, atau godaan ambisi rohani. Gereja yang sehat perlu menyadari bahwa para pelayan juga manusia yang perlu digembalakan.

Keenam, persoalan iman dan makna hidup. Ada jemaat yang tidak jatuh dalam dosa besar atau konflik luar biasa, tetapi mengalami kekosongan rohani, krisis iman, atau pertanyaan eksistensial: "Mengapa Tuhan membiarkan ini?" "Apakah hidup saya masih berarti?" "Mengapa doa saya terasa hampa?" Konseling pastoral memberi ruang aman untuk pertanyaan-pertanyaan seperti ini tanpa tergesa-gesa menghakimi.

6. Karakter dan Kompetensi Konselor Pastoral

Pelayanan konseling pastoral menuntut lebih dari niat baik. Tidak setiap orang yang saleh otomatis siap menjadi konselor pastoral. Diperlukan karakter dan kompetensi tertentu.

Pertama, integritas rohani. Konselor pastoral harus hidup dekat dengan Tuhan, menjaga kehidupan doanya, tunduk pada firman, dan terbuka terhadap koreksi. Ia tidak harus sempurna, tetapi harus hidup dalam

pertobatan dan kejujuran. Jemaat biasanya dapat merasakan apakah mereka sedang ditolong oleh seseorang yang benar-benar hidup di hadapan Allah atau hanya oleh seseorang yang pandai bicara.

Kedua, kemampuan mendengar. Banyak orang ingin menolong dengan cepat, tetapi tidak sungguh mendengar. Padahal mendengar adalah jantung konseling. Mendengar berarti memberi ruang, menahan diri untuk tidak buru-buru memberi nasihat, memperhatikan kata-kata, emosi, keheningan, dan makna yang tersembunyi di balik cerita seseorang.

Ketiga, empati yang dewasa. Empati berarti mampu masuk ke dalam pengalaman orang lain tanpa kehilangan arah. Konselor pastoral perlu mampu merasakan bersama tanpa tenggelam, memahami tanpa membenarkan semua hal, dan hadir tanpa mengambil alih hidup konseli.

Keempat, kebijaksanaan teologis. Konselor pastoral perlu mengenal Alkitab dan mampu menerapkannya secara tepat. Ayat-ayat Alkitab bukan peluru instan untuk menembak semua masalah. Firman harus diterapkan dengan peka sesuai konteks. Kebenaran yang benar pun dapat melukai bila disampaikan tanpa kasih dan waktu yang tepat.

Kelima, pengetahuan dasar tentang dinamika manusia. Konseling pastoral akan lebih sehat bila pelayannya memahami dasar-dasar psikologi, trauma, dinamika keluarga, kecanduan, dan kesehatan mental. Ini bukan untuk menggantikan firman, tetapi untuk menolong pelayanan dilakukan dengan lebih realistis dan tidak simplistis.

Keenam, kerendahan hati untuk mengetahui batas diri. Konselor pastoral harus sadar bahwa ada kasus-kasus tertentu yang membutuhkan rujukan kepada psikolog, psikiater, dokter, atau pihak berwenang. Kesadaran batas bukan kelemahan, melainkan tanggung jawab.

Ketujuh, kesetiaan dan kesabaran. Banyak proses pemulihan tidak berjalan cepat. Konselor pastoral harus tahan mendampingi tanpa

frustrasi, sambil tetap menolong konseli bertumbuh dalam tanggung jawab.

7. Etika dan Batasan dalam Konseling Pastoral

Karena konseling pastoral masuk ke ruang pribadi yang sangat sensitif, etika pelayanan menjadi sangat penting. Tanpa etika yang kuat, pelayanan yang dimaksudkan untuk menolong justru dapat melukai.

Prinsip pertama adalah kerahasiaan. Jemaat harus merasa aman bahwa pergumulannya tidak akan dijadikan bahan gosip, khotbah terselubung, atau konsumsi lingkaran pelayanan. Tentu ada pengecualian penting, misalnya bila ada ancaman bunuh diri, kekerasan, pelecehan, atau bahaya serius lain, tetapi secara umum kerahasiaan adalah fondasi kepercayaan.

Prinsip kedua adalah penghormatan terhadap martabat dan kebebasan konseli. Konselor pastoral tidak boleh memanipulasi, memaksa, atau memeralat ketergantungan emosional seseorang. Ia boleh membimbing, menasihati, dan mengingatkan, tetapi tidak mengambil alih kehendak konseli secara tidak sehat.

Prinsip ketiga adalah menjaga batas relasi. Karena konseling pastoral bisa melibatkan kedekatan emosional, batas yang sehat sangat penting, terutama terkait waktu, tempat, intensitas hubungan, dan lawan jenis. Pelayanan yang tidak menjaga batas dapat jatuh pada penyalahgunaan kuasa, ketergantungan tidak sehat, atau skandal moral.

Prinsip keempat adalah kejujuran kompetensi. Konselor pastoral tidak boleh berpura-pura mampu menangani semua hal. Ada masalah klinis, trauma berat, gangguan kejiwaan, atau kasus hukum yang membutuhkan penanganan khusus. Di titik ini, rujukan adalah bentuk kasih dan tanggung jawab, bukan kegagalan.

Prinsip kelima adalah keberpihakan pada yang rentan. Dalam kasus kekerasan rumah tangga, pelecehan, penindasan, atau penyalahgunaan kuasa, konseling pastoral tidak boleh netral palsu. Ia harus melindungi yang lemah dan tidak menyamarkan kejahatan dengan bahasa "pengampunan" yang prematur. Pengampunan bukan alasan untuk membiarkan ketidakadilan terus berlangsung.

8. Konseling Pastoral dan Hubungannya dengan Psikologi

Sering muncul pertanyaan: bagaimana hubungan konseling pastoral dengan psikologi? Apakah keduanya bertentangan? Jawaban yang sehat bukanlah penolakan mutlak, juga bukan penyerapan tanpa kritik.

Psikologi, sebagai ilmu tentang perilaku dan dinamika manusia, dapat memberi banyak wawasan berharga bagi konseling pastoral. Ia dapat membantu memahami trauma, perkembangan kepribadian, pola relasi, mekanisme pertahanan diri, depresi, kecemasan, atau dinamika kecanduan. Wawasan semacam ini dapat menolong gereja melayani dengan lebih bijak.

Namun konseling pastoral tetap berbeda dari konseling sekuler murni. Ia tidak berhenti pada kesejahteraan psikologis sebagai tujuan tertinggi. Ia melihat manusia dalam terang Allah, dosa, anugerah, penebusan, komunitas iman, dan panggilan kekudusan. Artinya, konseling pastoral dapat menggunakan temuan psikologi secara kritis, sambil tetap berakar pada antropologi Kristen. Manusia bukan hanya makhluk psikis; ia juga makhluk rohani. Ia tidak hanya butuh penerimaan diri, tetapi juga pertobatan dan pembaruan. Ia tidak hanya memerlukan coping mechanism, tetapi juga pengharapan eskatologis.

Hubungan yang sehat antara konseling pastoral dan psikologi adalah hubungan dialogis dan diskriminatif: menerima yang berguna, menguji

dengan firman, menolak yang bertentangan, dan memakai semuanya untuk melayani manusia secara utuh.

9. Tantangan Konseling Pastoral di Era Modern

Pelayanan konseling pastoral saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pertama, meningkatnya kompleksitas masalah. Jemaat masa kini tidak hanya bergumul dengan dosa dalam bentuk klasik, tetapi juga dengan trauma digital, kecanduan layar, burnout, alienasi sosial, krisis identitas, dan tekanan ekonomi global. Konselor pastoral tidak bisa hanya mengandalkan jawaban-jawaban umum.

Kedua, budaya instan. Banyak orang berharap satu kali sesi konseling akan langsung menyelesaikan masalah yang dibangun bertahun-tahun. Ketika perubahan tidak cepat terjadi, mereka frustrasi. Gereja perlu mengajar bahwa pemulihan sering kali merupakan proses.

Ketiga, stigma terhadap pertolongan. Di sebagian lingkungan gereja, orang masih takut mencari konseling karena dianggap lemah rohani atau bermasalah besar. Ini membuat banyak orang memendam luka terlalu lama. Gereja harus menumbuhkan budaya yang melihat pencarian pertolongan sebagai langkah bijaksana, bukan aib.

Keempat, keterbatasan pelayan. Banyak pendeta atau penatua dibebani terlalu banyak tugas administratif dan liturgis, sehingga tidak punya cukup waktu atau kapasitas untuk mendampingi jemaat secara personal. Ini menunjukkan perlunya gereja melatih lebih banyak pelayan yang mampu melakukan pendampingan dasar.

Kelima, bahaya simplifikasi rohani. Ada godaan untuk menjawab semua masalah dengan kutipan ayat tanpa mendengar konteks. Meski firman sangat penting, cara menerapkannya harus bijaksana. Ayat yang benar bisa terasa salah bila dipakai untuk membungkam rasa sakit orang.

Keenam, meningkatnya kasus-kasus yang memerlukan kerja sama lintas disiplin. Gangguan mental, kekerasan, pelecehan, adiksi berat, atau masalah hukum membutuhkan respons yang lebih terstruktur. Gereja perlu belajar bekerja sama dengan profesional yang kompeten tanpa kehilangan identitas pastoralnya.

10. Membangun Budaya Konseling Pastoral dalam Gereja

Konseling pastoral tidak boleh bergantung hanya pada satu figur pendeta. Gereja perlu membangun budaya penggembalaan yang lebih luas. Budaya ini dimulai dari kesadaran bahwa setiap anggota tubuh Kristus dipanggil untuk saling memperhatikan dan saling menanggung beban, meskipun tidak semua dipanggil menjadi konselor formal.

Pertama, gereja perlu membekali para pemimpin kelompok kecil, penatua, guru, dan pelayan inti dengan kemampuan dasar mendengar, menjaga kerahasiaan, berdoa, dan mengenali kapan perlu merujuk. Kedua, gereja perlu menciptakan ruang yang aman bagi jemaat untuk jujur. Ibadah, kelompok sel, dan komunitas harus menjadi tempat orang tidak perlu selalu berpura-pura baik-baik saja.

Ketiga, gereja perlu mengintegrasikan pengajaran tentang kesehatan rohani, kesehatan mental, keluarga, pengampunan, luka batin, dan disiplin rohani dalam pelayanan firman. Banyak masalah bisa dicegah atau diperkecil bila jemaat dibina sejak awal. Keempat, gereja perlu membangun jaringan rujukan profesional yang dapat dipercaya. Kelima, para pemimpin sendiri perlu memiliki ruang pendampingan, agar mereka tidak melayani dari kelelahan yang tersembunyi.

Budaya konseling pastoral yang sehat akan membuat gereja tampak lebih manusiawi dan lebih injili. Jemaat tidak hanya datang untuk

mendengar kebenaran, tetapi juga mengalami kasih kebenaran itu dalam relasi yang nyata.

11. Narasi Pastoral: Gereja sebagai Rumah Pemulihan

Bayangkan seorang ibu muda bernama Maria yang aktif di gereja. Dari luar ia tampak baik. Ia hadir di ibadah, anak-anaknya rapi, dan ia sering tersenyum. Namun diam-diam ia sedang mengalami kelelahan berat. Suaminya sibuk dan jarang hadir secara emosional. Ia merasa sendirian mengurus rumah, menyimpan kekecewaan, dan mulai mempertanyakan nilai dirinya. Ia berdoa, tetapi merasa Tuhan jauh. Di gereja ia takut bercerita karena khawatir dianggap kurang bersyukur.

Suatu hari, seorang pemimpin kelompok kecil memperhatikan bahwa Maria mulai jarang berbicara dan tampak letih. Pemimpin itu tidak langsung menasihati, tetapi mengundangnya berbicara secara pribadi. Dalam percakapan itu, Maria mulai menangis dan menceritakan semuanya. Ia tidak membutuhkan kalimat cepat seperti "lebih banyak berdoa saja," tetapi seseorang yang sungguh mendengar. Dari situ dimulailah pendampingan pastoral: doa, percakapan berkala, dorongan untuk jujur kepada suami, bantuan praktis dari komunitas, dan pengingat terus-menerus bahwa nilainya tidak ditentukan oleh performa, tetapi oleh kasih Allah.

Proses itu tidak langsung menyelesaikan semua masalah rumah tangganya. Namun Maria mulai pulih. Ia tidak lagi merasa sendiri. Ia belajar menyadari batas dirinya. Ia mulai membangun ritme rohani yang lebih sehat. Suaminya juga kemudian diajak ke dalam percakapan pastoral yang bijaksana. Di sini kita melihat hakikat gereja sebagai rumah pemulihan. Konseling pastoral bukan hanya soal ruang tertutup antara

konselor dan konseli, tetapi tentang bagaimana tubuh Kristus menyalurkan kasih Allah ke dalam kehidupan nyata.

Penutup

Pelayanan konseling pastoral dalam kehidupan gereja merupakan salah satu bentuk paling nyata dari penggembalaan Kristus di tengah umat-Nya. Ia menghadirkan kasih, kebenaran, hikmat, dan pengharapan Allah ke dalam pergumulan manusia yang konkret. Dalam dunia yang semakin kompleks, individualistik, cepat, dan penuh tekanan, gereja tidak dapat hanya mengandalkan pelayanan umum dari mimbar. Gereja juga harus hadir secara personal, mendengarkan yang terluka, membimbing yang bingung, menegur yang jatuh, menghibur yang berduka, dan menolong yang lelah untuk kembali berdiri.

Konseling pastoral yang sehat berakar pada Alkitab, dipimpin oleh Roh Kudus, dijalankan dengan empati dan integritas, serta menghormati manusia sebagai gambar Allah. Ia tidak meremehkan dosa, tetapi juga tidak meniadakan anugerah. Ia tidak menutup mata terhadap kompleksitas psikologis, tetapi juga tidak kehilangan orientasi rohani. Ia tidak menggantikan pemberitaan firman, melainkan menjadi salah satu bentuk firman yang dihadirkan secara relasional dan personal.

Gereja yang mengembangkan pelayanan konseling pastoral dengan serius akan menjadi komunitas yang lebih dewasa. Jemaat belajar bahwa pergumulan bukan aib, bahwa pertolongan boleh dicari, bahwa pertobatan mungkin terjadi, dan bahwa kasih Allah hadir bukan hanya dalam khotbah, tetapi juga dalam pelukan komunitas dan percakapan yang penuh rahmat. Di gereja seperti itu, orang tidak sekadar menjadi peserta ibadah, tetapi sungguh-sungguh digembalakan.

Pada akhirnya, konseling pastoral bukanlah sekadar teknik pelayanan, melainkan perwujudan Injil itu sendiri. Injil adalah kabar bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam dosa, luka, dan keterasingan, tetapi datang mendekat dalam Kristus untuk mencari, menyembuhkan, dan memulihkan. Setiap kali gereja mendengar dengan sabar, berbicara dengan benar, mendoakan dengan setia, dan mendampingi dengan kasih, gereja sedang menjadi tanda dari Gembala yang Baik itu.

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka (APA 7)** untuk makalah **"Pelayanan Konseling Pastoral dalam Kehidupan Gereja."**

Glosarium

Anugerah

Kasih dan kebaikan Allah yang diberikan kepada manusia bukan karena jasa, melainkan karena kemurahan-Nya di dalam Kristus.

Batas profesional

Garis etis yang menjaga agar relasi konseling tetap sehat, aman, dan tidak berubah menjadi manipulatif, eksploitatif, atau terlalu bergantung.

Burnout

Keadaan kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat tekanan berkepanjangan, sering dialami oleh pelayan gereja, pekerja, atau anggota jemaat yang memikul beban berat.

Dosa

Pelanggaran terhadap kehendak Allah, baik dalam pikiran, motivasi, perkataan, maupun tindakan, yang merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.

Empati

Kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menghargai pengalaman batin orang lain tanpa kehilangan kejernihan dan arah pertolongan.

Etika pastoral

Prinsip moral yang mengatur perilaku pelayan pastoral, termasuk kerahasiaan, integritas, penghormatan terhadap martabat konseli, dan tanggung jawab pelayanan.

Gembala yang Baik

Sebutan bagi Yesus Kristus yang menekankan peran-Nya sebagai pemimpin, pelindung, penuntun, dan penyelamat umat-Nya.

Integritas

Keselarasan antara iman, perkataan, karakter, dan tindakan seseorang dalam kehidupan nyata.

Kerahasiaan

Kewajiban konselor pastoral untuk menjaga informasi pribadi yang dibagikan konseli, kecuali dalam situasi tertentu yang menyangkut keselamatan atau kewajiban hukum.

Kesehatan mental

Keadaan kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang berpikir jernih, mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan menjalani relasi secara sehat.

Konseling pastoral

Pelayanan pendampingan dalam konteks gereja yang menolong seseorang menghadapi pergumulan hidup dalam terang firman Tuhan, kasih Kristus, dan karya Roh Kudus.

Konseli

Orang yang menerima pendampingan atau pertolongan dalam proses konseling.

Luka batin

Cedera emosional atau psikologis akibat pengalaman menyakitkan seperti penolakan, trauma, pengkhianatan, kekerasan, atau kehilangan.

Pemulihan

Proses dipulihkannya kehidupan seseorang secara rohani, emosional, relasional, dan moral menuju keadaan yang lebih sehat dan utuh.

Pendampingan pastoral

Kehadiran yang penuh perhatian dari seorang pelayan gereja atau sesama orang percaya untuk menemani, mendengar, meneguhkan, dan membimbing dalam pergumulan.

Pengampunan

Tindakan melepaskan tuntutan balas dendam atau kebencian terhadap orang lain, berdasarkan kasih karunia Allah, tanpa harus meniadakan keadilan atau batas sehat.

Penggembalaan

Pelayanan memimpin, menjaga, memberi makan rohani, melindungi, dan membina umat Tuhan sebagaimana gembala memelihara kawanan domba.

Pertobatan

Perubahan hati dan arah hidup, yaitu berbalik dari dosa kepada Allah dalam iman, penyesalan yang sungguh, dan ketaatan baru.

Rekonsiliasi

Pemulihan hubungan yang rusak, baik antara manusia dengan Allah maupun antara manusia dengan sesama.

Roh Kudus

Pribadi Allah yang bekerja menginsafkan, menghibur, memimpin, memulihkan, dan menguduskan orang percaya.

Rujukan

Tindakan mengarahkan konseli kepada tenaga profesional lain, seperti psikolog, psikiater, dokter, atau pihak berwenang, bila kasusnya memerlukan penanganan khusus.

Trauma

Dampak luka psikologis yang mendalam akibat peristiwa yang sangat menekan, menakutkan, atau melukai, yang dapat memengaruhi emosi, ingatan, relasi, dan perilaku.

Daftar Pustaka (APA 7)

Benner, D. G. (1992). *Strategic pastoral counseling: A short-term structured model* (2nd ed.). Baker Books.

Benner, D. G. (2003). *Care of souls: Revisioning Christian nurture and counsel*. Baker Academic.

Clinebell, H. (1984). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (Rev. ed.). Abingdon Press.

Collins, G. R. (2007). *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Thomas Nelson.

Crabb, L. J. (1977). *Effective biblical counseling*. Zondervan.

Doehring, C. (2015). *The practice of pastoral care: A postmodern approach* (Rev. and expanded ed.). Westminster John Knox Press.

Gerkin, C. V. (1997). *An introduction to pastoral care*. Abingdon Press.

Hall, T. W., & McMinn, M. R. (Eds.). (2019). *Spiritual formation, counseling, and psychotherapy: A comprehensive guide* (2nd ed.). IVP Academic.

Hiltner, S. (1958). *Preface to pastoral theology*. Abingdon Press.

Jones, S. L., & Butman, R. E. (2011). *Modern psychotherapies: A comprehensive Christian appraisal* (2nd ed.). IVP Academic.

Lartey, E. Y. (2003). *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling* (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.

McClure, B. J. (2012). *Pastoral care*. Wiley-Blackwell.

McMinn, M. R. (2011). *Psychology, theology, and spirituality in Christian counseling* (Rev. ed.). Tyndale House Publishers.

Nouwen, H. J. M. (1979). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Image Books.

Patton, J. (2005). *Pastoral care: An essential guide*. Abingdon Press.

Powlison, D. (2000). *Speaking truth in love: Counsel in community*. New Growth Press.

Stone, H. W. (1996). *Brief pastoral counseling* (2nd ed.). Fortress Press.

Switzer, D. K. (2000). *Pastoral care emergencies*. Fortress Press.

Tan, S.-Y. (2011). *Counseling and psychotherapy: A Christian perspective*. Baker Academic.

Townsend, J. S. (2009). *Boundaries in ministry: How healthy choices grow healthy churches*. Zondervan.

Wright, H. N. (2011). *Crisis counseling: What to do and say during the first 12 hours*. Regal.

Yeo, A. (1993). *Counseling: A problem-solving approach*. Armour Publishing.

Sumber Alkitab

Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Rudy C Tarumingkeng: *Pelayanan Konseling Pastoral dalam
Kehidupan Gereja*

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 12 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ae85e0-a808-839c-be39-aecd7d2e720c>